

Dr. Basri Bado, S.Pd., M.Si



Usaha Produktif Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Di Kabupaten Majene



USAHA PRODUKTIF ISTRI NELAYAN
DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN
RUMAH TANGGA NELAYAN
DI KABUPATEN MAJENE

Dr. Basri Bado, S.Pd., MSi



TAHTA MEDIA GROUP

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**USAHA PRODUKTIF ISTRI NELAYAN
DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN
RUMAH TANGGA NELAYAN
DI KABUPATEN MAJENE**

Penulis
Dr. Basri Bado, S.Pd., MSi

Desain Cover:
Tahta Media

Proofreader:
Septian Nur Ika Trisnawati, M.Pd

Ukuran:
V: 38, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-6436-06-6

Cetakan Pertama:

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2021 by Tahta Media Group
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan	3
BAB 2 KAJIAN TEORI	4
A. Nelayan	4
B. Peran Perempuan Nelayan (Istri Nelayan).....	8
C. Konsep Pendapatan.....	19
D. Penelitian Terdahulu	23
E. Kerangka Teori	25
BAB 3 METODE, PENELITIAN, HASIL, DAN	
PEMBAHASAN	27
A. Metode Penelitian	27
B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan.....	28
C. Pengaruh Pendapatan Perempuan Nelayan (Istri Nelayan)	
Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Nelayan	33
BAB 4 KESIMPULAN DAN SARAN.....	35
A. Kesimpulan.....	35
B. Saran.....	35
DAFTAR PUSTAKA	36

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kabupaten Majene adalah salah satu dari 5 Kabupaten dalam wilayah Propinsi Sulawesi Barat dengan panjang pantai 125 Km yang terlatak di pesisir pantai Sulawesi Barat memanjang dari Selatan ke Utara dengan luas 947,84 Km. Kabupaten Majene terdiri terdiri dari 8 Kecamatan yaitu Banggae, Banggae Timur, Pamboang, Sendana, Tammero'do Sendana, Tubo Sendana, Malunda dan Ulumanda, yang meliputi 40 desa dan kelurahan. Ibukota Kabupaten Majene terletak di Kecamatan Banggae dengan luas perkotaan 5.515 km, yang berada di posisi selatan Kabupaten Majene, dengan jam tempuh sekitar 3 jam sampai 4 jam dari ibukota Sulawesi Barat (Mamuju) yaitu \pm 142 km.

Kabupaten Majene berada pada ketinggian yang bervariasi antara 0 – 1.600 meter di atas permukaan laut, Daerah ini mempunyai topografi yang sebagian besar merupakan lahan perbukitan dengan vegetasi yang mulai rusak akibat adanya pembukaan hutan menjadi sawah ladang (30% dari luas total 94,784 ha). Sisa dari lahan yang ada berupa daratan aluvial pantai dan batuan gamping (70%) sehingga potensi aliran sungai gunung dan mata air terbatas, apalagi di musim kemarau. Sebagai salah satu daerah yang berada dipesisir pantai maka kabupaten Majene memiliki potensi perikanan yang cukup besar.

Komoditas perikanan laut di Kabupaten Majene beraneka ragam, berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Majene tahun 2017 produksi ikan tuna dengan rata-rata 782 ton, ikan cakalang 694 ton, tongkol 1.025 ton, ikan layang 621 ton, dan ikan terbang 730 ton. Ikan laut ini sebagian

besar oleh nelayan dijual dalam bentuk mentah dan ada juga dalam bentuk yang sudah di olah menjadi bahan makanan. Untuk pemasaran pada umumnya berada dikabupaten majene sendiri maupun beberapa kabupaten lainnya di Sulawesi Barat seperti Polewali, Mamasa, Mamuju, Mamuju tengah, dan Mamuju Utara.

Kecamatan Banggae Kabupaten Majene merupakan salah satu wilayah dengan jumlah tangkapan ikan yang cukup banyak di Kabupaten Majene, sebagian besar penduduknya adalah nelayan tradisional dan buruh nelayan yang tidak mempunyai kapal dan alat tangkap sendiri. Pendapatan buruh nelayan biasanya sangat kecil dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keadaan ini memaksa istri-istri nelayan mencari alternatif usaha untuk menambah pendapatan keluarga melalui usaha produktif yang dapat menambah penghasilan keluarga.

Istri nelayan di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene ikut serta dalam usaha perikanan dan non perikanan dengan berbagai motivasi, sebagian besar istri nelayan melakukan kegiatan produksi untuk memberikan tambahan nafkah dengan curahan waktu yang cukup besar. Ikut sertanya istri nelayan dalam kegiatan/usaha produktif untuk menambah penghasilan keluarga.

Usaha produktif istri nelayan di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene yaitu aktif dalam kegiatan penjualan ikan segar, dan pengolahan ikan menjadi bahan makanan seperti ikan asin, abon ikan, bakso ikan dan nugget ikan.

Menurut Kurniawati (2017) meningkatkan partisipasi istri dan anggota keluarga dalam bekerja merupakan salah satu usaha strategis saat ini untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Pengembangan usaha diluar sektor perikanan sangat penting dilakukan, mengingat tingkat pendapatan dari sektor perikanan masih rendah karena sangat dipengaruhi oleh musim.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul *Usaha Produktif istri Nelayan dalam meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Di Kabupaten Majene.*

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana peran perempuan nelayan dalam peningkatan pendapatan Rumah Tangga nelayan di Kabupaten Majene.

C. TUJUAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran perempuan nelayan dalam peningkatan pendapatan Rumah Tangga nelayan di Kabupaten Majene.

BAB 2

KAJIAN TEORI

A. NELAYAN

1. Definisi Nelayan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nelayan adalah orang yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan (di laut). Sedangkan menurut Mulyadi (2007:7), Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung Mereka umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya.

Menurut Undang-Undang Perikanan No 45 tahun 2009, menyebutkan bahwa yang dimaksud nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Sedangkan yang dimaksud nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya adalah melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 (lima) gross ton (BPS, 2015).

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal didesa-desa pantai atau pesisir (Sastrawidjaya, 2002).

Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi, sebagai berikut :

- a. Dari segi mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan

pesisir, atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.

- b. Dari segi cara hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak, seperti saat berlayar, membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.
- c. Dari segi ketrampilan, meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki ketrampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang di turunkan oleh orang tua, bukan yang dipelajari secara professional. Dari bangunan struktur sosial, komunitas nelayan terdiri atas komunitas yang heterogen dan homogen. Masyarakat yang heterogen adalah mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau secara transportasi darat, sedangkan komunitas yang homogen terdapat di desa-desa nelayan terpencil biasanya menggunakan alat-alat tangkap ikan yang sederhana, sehingga produktivitas kecil. Sementara itu kesulitan transportasi angkutan hasil ke pasar juga akan menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut di daerah mereka (Sastrawidjaya, 2002).

Tim Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, mendefinisikan nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/ binatang air lainnya/ tanaman air. Sedangkan orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat perlengkapan ke dalam perahu/ kapal tidak dimasukkan ke dalam perahu tidak dimasukkan sebagai nelayan. Tetapi ahli mesin dan juru masak yang bekerja di atas kapal penangkapan ikan

dimasukan sebagai nelayan, walaupun mereka tidak secara langsung melakukan penangkapan. Adapun dalam penelitian ini, yang dimaksudkan sebagai nelayan adalah mereka yang bekerja atau memiliki mata pencaharian menangkap ikan di laut (TNP2K 2011).

2. Penggolongan Nelayan

Dilihat dari segi pemilikan alat tangkap nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangka milik orang lain. Sebaliknya, nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoprasiaannya tidak melibatkan orang lain (mulyadi, 2007: 7). Selanjutnya, Mubyarto melakukan penggolongan nelayan ke dalam lima jenis, yakni:

- a. Nelayan kaya A: adalah nelayan yang mempunyai kapal (juragan), mempekerjakan nelayan lain sebagai pandega tanpa ia sendiri bekerja
- b. Nelayan kaya B: adalah nelayan yang memiliki kapal tetapi ia sendiri sebagai anak kapal.
- c. Nelayan Sedang: adalah nelayan yang kebutuhan hidupnya dapat dipenuhi dengan pendapatan pokoknya dan bekerja sebagai nelayan serta memiliki perahu tanpa mempergunakan tenaga dari luar keluarga
- d. Nelayan Miskin: adalah nelayan yang pendapatan dan perahunya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga harus ditambah dengan pekerjaan lain untuk ia sendiri atau untuk isteri dan anak-anaknya.

- e. Nelayan pandega atau tukang kiteng: adalah nelayan/ orang luar yang datang untuk menangkap ikan dengan menyewa kapal dari juragan atau bekerja sebagai anak kapal.

Sedangkan menurut Apridar (2011: 97), membagi nelayan yakni:

a. Nelayan berdasarkan alat tangkap:

- 1) Nelayan Pemilik, yaitu nelayan yang mempunyai alat penangkap, baik yang langsung turun ke laut maupun yang langsung menyewakan alat tangkapan kepada orang lain.
- 2) Nelayan Buruh atau Nelayan Penggarap, yaitu nelayan yang tidak memiliki alat penangkap, tetapi mereka menyewa alat tangkap dari orang lain atau mereka menjadi buruh atau pekerja pada orang yang mempunyai alat penangkapan.

b. Berdasarkan sifat kerjanya nelayan:

- 1) Nelayan Penuh atau Asli, yaitu nelayan baik yang mempunyai alat tangkap atau buruh yang berusaha semata-mata pada sektor perikanan tanpa memiliki usaha yang lain.
- 2) Nelayan Sambilan, yaitu nelayan yang memiliki alat penangkapan atau juga sebagai buruh pada saat tertentu melakukan kegiatan pada sektor perikanan disamping usaha lainnya (Apridar, 2011: 97)

Sedangkan menurut Tim Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, penggolongan nelayan diklasifikan berdasarkan Waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan, antara lain:

- 1) Nelayan Penuh, yaitu nelayan yang seluruh waktunya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/ binatang air lainnya/ tanaman air.
- 2) Nelayan Sambilan Utama, yaitu nelayan yang sebagian besar waktunya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/ binatang air lainnya/ tanaman air. Disamping

melakukan pekerjaan operasi penangkapan, nelayan kategori ini dapat pula mempunyai pekerjaan lain.

- 3) Nelayan Sambilan Tambahan, yaitu nelayan yang sebagian kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan ikan (TNP2K, 2011).

B. PERAN PEREMPUAN NELAYAN (ISTRI NELAYAN)

Umumnya wanita mempunyai dua peranan yaitu sebagai istri dan ibu rumah tangga, sedangkan peran kedua sebagai partner untuk mencari nafkah bagi kehidupan rumah tangganya. Sebagai wanita dalam rumah tangga khususnya, sangat memperhatikan kegiatan rumah tangga seperti memasak, mengasuh anak, dan semua pekerjaan yang berhubungan dengan kerumahtanggaan, karena hal ini merupakan kewajiban mereka. Sementara hak wanita dalam rumah tangga adalah menentukan dan mengatur segala keperluan kerumahtanggaan. Dalam mengambil keputusan untuk melakukan suatu pekerjaan di luar kegiatan rumah tangga seperti pengrajin, buruh, pegawai, dan lain-lain merupakan hak setiap istri dalam membantu pendapatan suami atau menunjang perekonomian keluarga, sehingga untuk itu mereka dapat berjalan selaras dan harmonis, karena semua yang dilakukan adalah untuk menjaga keutuhan keluarga yang merupakan salah satu dari pembinaan keluarga (Pujiwati, 1993).

Menurut Susilowati (2006), mengatakan bahwa analisis alternatif mengenai peran wanita dapat dilihat dari tiga perspektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai manajer rumah tangga dan partisipan pembangunan atau pekerja pencari nafkah. Jika dilihat secara areal peranan seorang wanita di dalam sebuah rumah tangga, maka dapat dibagi menjadi :

1. Peran tradisional

Peran ini merupakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Ditinjau secara luas tentang peranan wanita sebagai ibu rumah tangga, wanita telah memberikan perannya yang sungguh mahal dan penting artinya dalam pembentukan keluarga sejahtera. Tidak ada kedudukan yang lebih tinggi dan lebih rendah antara ibu dengan ayah. Pekerjaan-pekerjaan ibu rumah tangga dalam mengatur rumah, memasak, mencuci serta membimbing dan mengasuh anak-anak tidak dapat diukur dengan nilai uang.

2. Peran transisi

Peran transisi adalah peran wanita yang juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja atau ibu disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya bidang pMertanian dalam memenuhi kebutuhan pokoknya tenaga kerja wanita dibutuhkan untuk menambah tenaga yang ada, sedangkan dibidang industri yang membuka peluang bagi para wanita untuk bekerja karena dengan berkembangnya industri berarti tersedianya pekerjaan yang cocok bagi wanita sehingga terbukalah kesempatan kerja bagi wanita. Masalah kehidupan mendorong lebih banyak wanita untuk bekerja mencari nafkah.

3. Peran kontemporer

Peran kontemporer adalah peran dimana seorang wanita hanya memiliki peran diluar rumah tangga sebagai wanita karier.

Sedangkan peran wanita menurut Susilowati (2006), terbagi atas :

1. Peran Produktif

Peran produktif yaitu peran yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau barang atau yang berkaitan

erat dengan kegiatan ekonomi. Contoh : petani, penjahit, guru dan pengusaha.

2. Peran Reproduksi

Peran reproduktif yaitu peran yang tidak dapat dihargai dengan nilai uang atau barang, peran ini terkait dengan kelangsungan hidup manusia, contoh: sebagaimana peran istri seperti mengandung, melahirkan, dan menyusui anak adalah kodrat dari seorang ibu serta mendidik anak, memasak, menyiram tanaman, mencuci, memandikan anak, menyapu walaupun bisa dikerjakan secara bersama-sama.

3. Peran Sosial

Peran sosial yaitu berkaitan dengan peran istri untuk mengikuti kegiatan masyarakat. Contoh : kegiatan pengajian, PKK, arisan, organisasi kemasyarakatan

Menurut Vicar (2006), ditinjau dari aspek sosial ekonomi, wanita memiliki beberapa peran berdasarkan kedudukan dalam keluarga, rumah tangga dan masyarakat yaitu:

1. Kedudukan sebagai istri/ibu rumah tangga yaitu ketika wanita melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga suatu pekerjaan yang tidak langsung menghasilkan pendapatan tetapi dapat menunjang anggota-anggota keluarganya untuk mencari nafkah.
2. Kedudukan sebagai pencari nafkah tambahan atau pencari nafkah pokok bagi keluarga/rumah tangga yaitu ketika wanita melakukan pekerjaan yang langsung dapat menghasilkan pendapatan.
3. Kedudukan sebagai anggota masyarakat yaitu ketika wanita melakukan kegiatan kemasyarakatan dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang ada

Menurut Susilowati (2006), faktor yang dapat memacu peran wanita dalam usaha perikanan Indonesia adalah :

1. Faktor sosial : keyakinan agama, etnis, hubungan kewenangan antara suami dan istri di keluarga, basis usaha produktif keluarga dan aktivitas sosial dalam masyarakat nelayan
2. Faktor ekonomi : kebutuhan, differensiasi akses wanita atas sumber daya yang bernilai tinggi, permodalan dan arti pendapatan bagi rumah tangga, akses kredit atau kebijakan pemerintah.
3. Faktor teknis : perubahan teknologi, ketrampilan yang dengan mudah dikuasai dan dilakukan, bahan baku local dan intensitas penggunaan tenaga kerja yang dibutuhkan.
4. Faktor ekologis : musim ikan, kondisi lingkungan pantai yang ada.
5. Faktor lainnya : umur, status perkawinan, curahan waktu yang tersedia, penguasaan asset produktif, pendapatan dan tingkat pendidikan.

Wanita merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan pesisir karena posisinya yang strategis dalam kegiatan berbasis perikanan dan kelautan sebagai pedagang pengecer, pengumpul ikan, pedagang besar, buruh upahan, maupun tenaga pengolah hasil perikanan. Wanita nelayan belum banyak yang ikut terlibat dalam peningkatan perekonomian, sehingga memang perlu pemberdayaan terhadap wanita nelayan dalam hal pengembangan aktivitas luar rumah yaitu salah satunya bekerja pada aktivitas-aktivitas produktif sehingga mereka mampu untuk dapat terlibat dalam peningkatan perekonomian untuk membantu laki-laki nelayan memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga nelayan (Suadi, 2006).

Wanita nelayan adalah suatu istilah untuk wanita yang hidup di lingkungan keluarga nelayan, baik sebagai istri maupun anak dari

nelayan pria. Kaum wanita di keluarga nelayan umumnya terlibat dalam aktivitas mencari nafkah untuk keluarganya. Selama ini wanita nelayan bekerja sebagai pengumpul kerang-kerangan, pengolah hasil ikan, pembersih perahu yang baru mendarat, pengumpul nener, membuat atau memperbaiki jaring, pedagang ikan dan membuka usaha warung (Soenarno, 2003).

Peranan istri dalam ekonomi rumah tangga nelayan cukup besar. Istri nelayan ternyata cukup produktif dalam mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Namun demikian, untuk mengurangi tingkat kemiskinan diperlukan usaha produktif istri nelayan yang harus didayagunakan dan diintensifkan secara optimal (Miftakhudin dan Mudzakir, 2005).

Kenyataan yang banyak dijumpai di masyarakat, wanita melakukan dua peran sekaligus yang terkenal sebagai peran ganda wanita. Mereka berperan di dalam rumah atau sektor domestik sebagai ibu rumah tangga dan juga berperan di luar rumah atau sektor publik. Salah satu strategi adaptasi yang ditempuh rumah tangga nelayan dalam mengatasi kesulitan ekonomi adalah dengan mendorong istri mereka ikut mencari nafkah. Aktivitas ekonomi wanita merupakan gejala yang sudah umum bagi kalangan masyarakat strata bawah, tidak terkecuali yang berstatus sebagai istri nelayan. Umumnya selain banyak bergelut dalam urusan domestik rumah tangga, istri nelayan tetap menjalankan juga beberapa fungsi ekonomi dalam kegiatan penangkapan diperaian dangkal (seperti *beach seine*), pengolah ikan maupun kegiatan jasa dan perdagangan. Peran wanita ini merupakan faktor penting dalam menstabilkan ekonomi di beberapa masyarakat penangkap ikan karena pria mungkin menangkap ikan hanya kadang-kadang, sementara wanita bekerja sepanjang tahun (Satria, 2002).

Pada masyarakat nelayan, kaum wanita tidak banyak terlibat dalam pengkapan ikan. Para istri nelayan dari beragam lapisan sosial terlibat

dalam berbagai kegiatan ekonomi. Sebagai istri yang terlibat dalam kegiatan ekonomi di luar rumah tangga nelayan terdorong oleh desakan kebutuhan keluarga disebabkan oleh penghasilan kepala keluarga yang tidak mencukupi. Istri nelayan memiliki kegiatan dibidang pemasaran dan pengolahan ikan, membantu suami dalam pembuatan dan perbaikan jaring dan menyiapkan makanan. Di luar bidang perikanan istri mengurus warung kecil atau menerima jahitan untuk menambah penghasilan guna keperluan keluarga (Vicar, 2006).

Pada masyarakat yang melakukan pembagian kerja secara tajam, isteri nelayan biasanya berfungsi sebagai kepala rumah tangga, karena suami biasanya mencari ikan di laut dalam tempo relatif lama. Isteri nelayan mengganti peranan suaminya. Mereka berperan dalam usaha pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Mereka seringkali mengalami ketidakpastian pendapatan, yang mengakibatkan mereka tidak dapat membuat rencana tertentu dalam kehidupannya, karena suatu rencana membutuhkan uang. Mereka ternyata terganggu dengan bahaya dan resiko dari pekerjaan suaminya tersebut (Mitchell, 2003).

Peranan isteri nelayan tersebut, menunjukkan bahwa sumberdaya pribadi yang disumbangkan isteri nelayan dalam rumah tangganya relatif besar, yaitu berupa keterampilan dan tenaga. Wanita nelayan tidak hanya berperan dalam bidang reproduksi tetapi juga produksi. Mereka berperan ganda. Berdasar peranan dan sumberdaya pribadi yang disumbangkan isteri nelayan dalam rumah tangganya, maka kedudukan isteri nelayan relatif besar.

Mubyarto (1993) menyatakan bahwa pada dasarnya pendapatan seseorang tergantung dari waktu atau jasa kerja yang dicurahkan dan tingkat pendapatan per jam kerja yang diterima. Adapun tingkat pendapatan per jam yang diterima dipengaruhi oleh tingkat pendidikan atau ketrampilan dan sumber-sumber non tenaga yang dikuasai, seperti

tanah, modal dan teknologi. Makin tinggi tingkat pendidikan atau ketrampilannya dan makin besar sumber-sumber non tenaga yang dikuasai, makin tinggi tingkat pendapatan per satuan waktu yang diterima (dianggap faktor-faktor lain tetap). Pendapatan per satuan waktu, selain dipengaruhi oleh sumber-sumber non tenaga yang dikuasai juga dipengaruhi oleh kekuatan tarik menarik antara besarnya permintaan dan penawaran tenaga kerja.

Menurut Sukirno (2006), pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, ataupun tahunan. Pendapatan rumah tangga merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan yang diperoleh dari keseluruhan anggota rumah tangga dari berbagai sumber pendapatan yang ada. Pendapatan rumah tangga nelayan berarti jumlah keseluruhan dari seluruh anggota rumah tangga dari berbagai sumber pendapatan, baik dari sektor perikanan/kelautan, pertanian, perdagangan, maupun jasa yang dilakukan oleh rumah tangga Nelayan mempunyai peran yang sangat substansial dalam memajukan kehidupan manusia. Mereka termasuk *Agent of Development* yang paling reaktif terhadap perubahan lingkungan. Sifatnya yang lebih terbuka dibandingkan kelompok masyarakat lain yang hidup di pedalaman, menjadi stimulator untuk menerima perkembangan peradapan yang lebih modern. Pendapatan masyarakat nelayan secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi kualitas hidup mereka, karena pendapatan dari berlayar merupakan sumber pemasukan utama atau bahkan satu-satunya bagi mereka, sehingga besar kecilnya pendapatan akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan mereka, terutama terhadap kemampuan mereka dalam mengelola lingkungan tempat hidup mereka (Hudoyo, 2006).

Di dalam keluarga nelayan, pendapatan suami kadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarganya sehingga anggota

keluarga yang lain, seperti istri, anak-anaknya ikut dilibatkan dalam kegiatan mencari nafkah.

Pendapatan suami yang belum mencukupi kebutuhan keluarga inilah yang sering dijadikan alasan utama mengapa istri ikut kerja mencari nafkah. Menurut Sudiyono (2010), pada umumnya pendapatan keluarga nelayan dibedakan menjadi dua sumber yaitu :

1. Pendapatan dari sektor nelayan
2. Pendapatan dari sektor non nelayan

Pendapatan dari sektor nelayan berasal dari pendapatan operasi penangkapan yang dilakukan sedangkan pendapatan sektor non nelayan adalah pendapatan yang diperoleh dari usaha perdagangan, jasa, industri pengolahan ikan, dan lain-lain (Aryani,1994).

Pada umumnya kondisi sosial ekonomi masyarakat di daerah pesisir masih kurang berkembang, yang ditandai pendapatan rendah dan masih banyak yang tergolong keadaan miskin. Hal ini disebabkan sebagian besar perekonomian hanya mengandalkan penghasilan sumberdaya laut dari kegiatan kenelayanan yang bersifat fluktuatif dan spekulatif. Dikatakan fluktuatif karena besarnya penghasilan yang diperoleh tidak dapat dipastikan, kadangkala sedikit dan kadangkala banyak, dan dikatakan spekulatif karena pencarian ikan kadangkala dapat dan kadangkala tidak dapat (Kusnadi, 2002).

Menurut Badan Riset Perikanan dan Kelautan dalam Paramita (2007), pendapatan nelayan dipengaruhi oleh pendapatan yang berasal dari usaha diluar usaha penangkapan. Pendapatan perikanan dipengaruhi oleh jumlah output per harga ikan hasil tangkapan serta sistem bagi hasil yang berlaku.

Menurut Puspitasari (2005), penelitian di Desa Bojomulyo Pati diperoleh hasil peranan perempuan terhadap hasil pendapatan keluarga sangat besar, seorang istri ikut bertanggungjawab terhadap pengelolaan keuangan keluarga.

Pendapatan yang diperoleh wanita nelayan dari hasil bekerja dikelola sendiri untuk membeli kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan kebutuhan penghasilan yang diperoleh suami ditabung istri. Hasil Trianawati dalam Susilowati (2006), Kabupaten Rembang diperoleh hasil sebagian besar wanita nelayan tidak pernah menabung dari pendapatan suami dalam setiap bulannya, karena kurangnya penghasilan yang diperoleh suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehingga sisa penghasilan untuk menabung tidak ada sama sekali, bahkan untuk memenuhi keluarga saja mereka cenderung berhutang pada sanak saudara.

Menurut Aryani (1994), tingkat partisipasi wanita sebagai tenaga kerja, baik di kota maupun dipedesaan cenderung semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor sosial ekonomi, seperti umur, pendidikan, penghasilan dan adat istiadat masyarakat setempat. Tingkat partisipasi yang rendah sebagian besar karena tidak tersedianya kesempatan atau karena faktor diskriminasi. Meningkatnya keterlibatan wanita dalam kegiatan sosial ekonomi ditandai dengan tiga proses, yaitu :

a. Dalam Rumah Tangga

- 1) Kontribusi Pendapatan terhadap Pendapatan Keluarga Keluarga adalah grup kerabat paling kecil dalam sistem yang menggambarkan kesatuan berdasarkan kenggotaannya. Keluarga terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga, secara tradisional kepala keluarga adalah laki-laki atau suami sedangkan istri, anak, saudara di golongan dalam anggota keluarga. Pada kasus tertentu kepala keluarga adalah istri atau perempuan karena suami meninggal atau cerai. Kepala keluarga bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan seluruh anggota keluarga
- 2) Curahan Waktu di Rumah Keikutsertaan perempuan dalam mencari tambahan nafkah bagi keluarga banyak menimbulkan

perubahan bukan hanya perubahan yang menyangkut curahan waktu kaum perempuan terhadap pekerjaan rumah tangga (domestik). Sebelum adanya industrialisasi curahan waktu untuk keluarga masih banyak namun setelah industrialisasi curahan waktunya lebih banyak untuk mencari nafkah. Menurut Paramita (2007), dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja dalam kegiatan produktif, wanita yang bekerja mempunyai kesibukan yang lebih banyak. Kesibukan tersebut bisa menyebabkan perannya sebagai pendidik anak dan istri yang memberi pelayanan kepada suami kurang dapat dipenuhi. Rata-rata wanita nelayan bekerja dalam kegiatan produktif sekitar 5-6 jam sehari, karena waktu yang digunakan setiap hari dalam dua puluh empat jam selain digunakan untuk curahan waktu di rumah sebagai penanggung jawab dalam kegiatan domestik, seperti memasak dan merawat anaknya.

- 3) Pengambilan Keputusan dalam Keluarga Keterlibatan perempuan pekerja dalam membantu ekonomi keluarga merubah posisinya dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga. Perempuan yang membantu pemenuhan kebutuhan keluarga dengan bekerja memiliki posisi tawar menawar yang lebih kuat dan memiliki otonomi dalam mengelola pengeluaran pribadi daripada perempuan yang hanya terlibat di sektor domestik. Menurut Satria (2002), istri nelayan yang ikut terlibat dalam kegiatan produktif mempunyai peran dominan dalam mengatur pengeluaran rumah tangga sehari-hari, sehingga sudah sepatutnya peranan istri-istri nelayan tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam setiap program pemberdayaan. Pengambilan keputusan dalam keluarga didominasi oleh wanita nelayan (istri) seperti anggaran belanja untuk makan, perabotan rumah tangga dan penentuan pengeluaran sosial.

b. Dalam Masyarakat

Kegiatan ekonomi produktif yang dilakukan perempuan bekerja akan mengurangi berbagai kegiatan sosial yang biasa dilakukan seperti bergotong royong dan berorganisasi. Menurut Jume'edi (2005), waktu yang digunakan untuk kegiatan ekonomi produktif sangat banyak, mengakibatkan curahan waktu yang diperuntukan bagi kemasyarakatan yang dialokasikan perempuan pekerja akan berkurang yakni hanya menjadi sekitar kurang 1 jam perhari.

c. Dalam Industri

Menurut Sudiyono (2010), pada umumnya kaum wanita pedesaan bekerja terkonsentrasi pada tiga bidang, yaitu pertanian, perdagangan dan industri karena nampaknya bidang tersebut mudah dimasuki kaum wanita. Di bidang pertanian, sejak semula dalam memenuhi kebutuhan pokoknya, tenaga kerja wanita dibutuhkan untuk menambah tenaga yang ada yaitu tenaga kerja laki-laki dalam mengerjakan ladangnya atau sawah. Dengan berkembangnya industri atau teknologi yang berarti tersedianya pekerjaan yang cocok bagi wanita, maka terbukalah kesempatan kerja bagi wanita. Menurut Utami dalam Paramita (2007), hal ini sesuai dengan kondisi kaum wanita Indonesia yang mengalami perubahan nilai-nilai yang sangat mempengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam aktifitas diluar rumah. Karena peningkatan kegiatan sektor industri, maka terjadi penyerapan besar-besaran terhadap tenaga kerja. Sementara itu jumlah tenaga kerja laki-laki yang tersedia belum mencukupi kebutuhan, maka banyak tenaga kerja perempuan yang diperbantukan terutama pada pekerjaan yang tidak banyak membutuhkan kekuatan fisik. Menurut Paramita (2007), masuknya perempuan dalam kegiatan ekonomi merupakan

kenyataan bahwa perempuan adalah sumber daya yang produktif. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor sosial ekonomi seperti umur, pendidikan, penghasilan dan adat istiadat setempat. Tingkat partisipasi yang rendah sebagian besar karena faktor diskriminasi dan tertutupnya peluang bekerja bagi perempuan dalam kegiatan produktif. Kendala ini adalah perempuan tidak memiliki ketrampilan khusus atau hanya memiliki ketrampilan yang sangat terbatas

C. KONSEP PENDAPATAN

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung (Suroto, 2000)

Menurut Sukirno (2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan. Dan ada beberapa klasifikasi pendapatan, yaitu:

1. Pendapatan pribadi yaitu, semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara.
2. Pendapatan disposibel yaitu pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.
3. Pendapatan nasional yaitu nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu

tahun. Pendapatan merupakan suatu unsure yang harus dilakukan dalam melakukan suatu usaha karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha.

Menurut Sumitro dalam Prakoso (2013) pendapatan merupakan jumlah barang dan jasa yang memenuhi tingkat hidup masyarakat, dimana dengan adanya pendapatan yang dimiliki oleh setiap jiwa disebut dengan pendapatan perkapita dimana pendapatan perkapita menjadi tolok ukur kemajuan atau perkembangan ekonomi. Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.

Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (Samuelson dan Nordhaus dalam Prakoso, 2013).

Ada definisi lain mengenai pendapatan yaitu pendapatan dikatakan sebagai jumlah penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan dan biasanya pendapatan seseorang dihitung setiap tahun atau setiap bulan. Menurut Sukirno (2002), pendapatan dapat dihitung melalui tiga cara yaitu:

- a. Cara pengeluaran, cara ini pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai pengeluaran / perbelanjaan ke atas barang-barang dan jasa.
- b. Cara produksi, cara ini pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan.
- c. Cara pendapatan, dalam perhitungan ini pendapatan diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima Menurut Bastian (2011) pendapatan atau *income* dari seorang

masyarakat adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Sektor produksi ini membeli faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku dipasar faktor produksi. Harga faktor produksi dipasar (seperti halnya juga untuk barang-barang dipasar barang) ditentukan oleh tarik menarik, antara penawaran dan permintaan Secara singkat, *income* dari seorang warga masyarakat ditentukan oleh:

- 1) Jumlah faktor-faktor produksi yang ia miliki yang bersumber pada hasil-hasil tabungannya ditahun-tahun yang lalu, atau warisan / pemberian.
- 2) Harga per unit dari masing-masing faktor produksi. Harga-harga ini ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan dipasar faktor produksi.
- 3) Siklus Aliran Pendapatan (*Circular Flow*)

Siklus aliran pendapatan (*Circular Flow*) adalah sebuah model yang menggambarkan bagaimana interaksi antara pelaku ekonomi menghasilkan pendapatan yang digunakan sebagai pengeluaran dalam upaya memaksimalkan nilai kegunaan (*utility*) masing-masing pelaku ekonomi. Model *circular flow* membagi perekonomian menjadi beberapa sektor yaitu :

- a) Sektor Rumah Tangga (*Households Sector*), yang terdiri atas sekumpulan individu yang dianggap homogeny dan identik.

- b) Sektor Perusahaan (*Firms Sector*), yang terdiri atas sekumpulan perusahaan yang memproduksi barang dan jasa.
- c) Sektor Pemerintah (*Government Sector*), yang memiliki kewenangan politik untuk mengatur kegiatan masyarakat dan perusahaan.
- d) Sektor Luar Negeri (*Foreign Sector*), yaitu sektor perekonomian dunia, dimana perekonomian melakukan transaksi ekspor – impor.

Menurut soekartawi (2006) pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya dengan rumus sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

- TR = Y.Py
- TC = FC + VC Keterangan
- Pd = Pendapatan
- TR = Total Penerimaan
- TC = Total Biaya
- Y = Jumlah Produk
- Py = Harga Y
- FC = Biaya Tetap
- VC = Biaya Tidak Tetap

D. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu yang membahas tentang ini adalah :

1. Penelitian oleh Rohmiati Amini (2013) dengan judul Analisis Dampak Pemberdayaan Wanita Nelayan Melalui Program Usaha Garam Rakyat (Pugar) Terhadap Kondisi Ekonomi Keluarga Nelayan Di Kabupaten Lombok Barat . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak PUGAR terhadap kondisi ekonomi keluarga nelayan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sekotong dan Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 100 orang, dengan rincian wanita nelayan partisipan dan 40 wanita nelayan non-partisipan. Pengambilan sampel yang non-partisipan dimaksudkan sebagai pengontrol atau pembanding agar hasil analisis tidak menimbulkan selection bias. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan alat statistik regresi logistik dan regresi berganda. Regresi logistik digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi wanita nelayan dalam Program Usaha Garam Rakyat (PUGAR), sedangkan regresi berganda digunakan untuk menganalisis dampak PUGAR terhadap kondisi ekonomi (pendapatan, kekayaan dan tabungan) keluarga nelayan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi wanita nelayan dalam PUGAR dapat meningkatkan kondisi ekonomi keluarga nelayan.
2. Penelitian oleh Diana Djuwita (2015) dengan judul Peran Perempuan Masyarakat Pesisir dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan di Desa Mertasinga. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan keluarga nelayan masyarakat pesisir di Desa

Mertasinga, untuk mengetahui kegiatan ekonomi produktif perempuan masyarakat pesisir di Desa Mertasinga dan untuk mengetahui peran perempuan masyarakat pesisir dalam meningkatkan pendapatan keluarga nelayan di Desa Mertasinga. Pada penelitian ini peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Sedangkan analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan di daerah pesisir memiliki kontribusi atau peran yang sangat besar dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Kontribusi pendapatan istri tersebut dapat dilihat dari terpenuhinya kebutuhan primer, sekunder, bahkan tersier keluarga. Hubungan atau relasi antara suami istri dalam memenuhi kebutuhan keluarga lebih didasarkan hubungan kemitraan, sehingga keduanya dapat saling bekerja sama untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka.

3. Penelitian oleh Roma Y. F. Hutapea, Abdul Kohar, dan Abdul Rosyid (2015) dengan judul peranan wanita nelayan (istri nelayan) jaring insang dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Bejalen, Perairan Rawa Pening, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pendapatan yang diperoleh wanita nelayan jaring insang dalam kontribusinya pada pendapatan keluarga dan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan wanita nelayan jaring insang di Desa Bejalen. Metode deskriptif berdasarkan studi kasus digunakan pada penelitian ini. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dan jumlah sampel yang diambil sebanyak 25 sampel dari 60

wanita nelayan. Analisis data yang digunakan yaitu uji korelasi Rank Spearman dan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran wanita nelayan dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Bejalen yaitu dengan bekerja diberbagai sektor usaha dengan penghasilan rata-rata Rp634.000,00 perbulan dengan kontribusi terhadap pendapatan keluarga sebesar 37,11%. Pendapatan wanita nelayan terbesar per bulan Rp2.000.000,00 dengan kontribusi sebesar 75,48% terhadap pendapatan keluarga, pendapatan terendah Rp300.000,00 dengan kontribusi 26% terhadap pendapatan keluarga. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan wanita nelayan jaring insang adalah curahan waktu kerja, sedangkan pendapatan nelayan, umur, jumlah tanggungan keluarga, dan pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan.

E. KERANGKA TEORI

Sebagai salah satu daerah yang berada dipesisir pantai maka kabupaten Majene memiliki potensi perikanan yang cukup besar. Untuk pemasaran pada umumnya berada dikabupaten majene sendiri maupun beberapa kabupaten lainnya di Sulawesi Barat seperti Polewali, Mamasa, Mamuju, Mamuju tengah, dan Mamuju Utara.

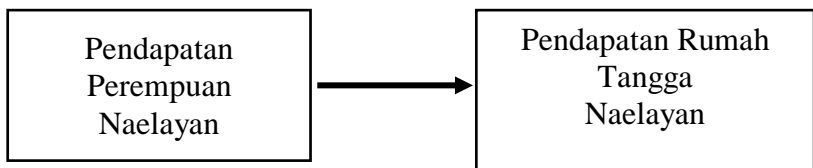
Kecamatan Banggae merupakan salah satu wilayah dengan jumlah tangkapan ikan yang cukup banyak di Kabupaten Majene, sebagian besar penduduknya adalah nelayan tradisional dan buruh nelayan yang tidak mempunyai kapal dan alat tangkap sendiri. Pendapatan buruh nelayan biasanya sangat kecil dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keadaan ini memaksa istri-istri nelayan mencari alternatif usaha untuk

menambah pendapatan keluarga melalui usaha produktif yang dapat menambah penghasilan keluarga.

Perempuan Nelayan (Istri nelayan) di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene ikut serta dalam usaha perikanan dan non perikanan dengan berbagai motivasi, sebagian besar istri nelayan melakukan kegiatan produksi untuk memberikan tambahan nafkah dengan curahan waktu yang cukup besar. Ikut sertanya istri nelayan dalam kegiatan/usaha produktif untuk menambah penghasilan keluarga Usaha produktif istri nelayan di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene yaitu aktif dalam kegiatan perdagangan salah satunya penjualan ikan segar dan penjualan barang-barang campuran.

Menurut Kurniawati (2017) meningkatkan partisipasi istri dan anggota keluarga dalam bekerja merupakan salah satu usaha strategis saat ini untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Pengembangan usaha diluar sektor perikanan sangat penting dilakukan, mengingat tingkat pendapatan dari sektor perikanan masih rendah karena sangat dipengaruhi oleh musim.

Gambar 1 skema kerangka Pikir penelitian



BAB 3

METODE PENELITIAN, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kuantitatif. Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan suatu subjek penelitian. Penelitian kuantitatif karena menggunakan data numerik (angka). (Widarjono, 2009)

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Pemilihan lokasi ini dengan beberapa pertimbangan peneliti, yaitu rumah tangga nelayan dengan jumlah terbesar di Kabupaten Majene berada di Kecamatan Banggae

3. Pengaruh usaha pendapatan usaha produktif perempuan nelayan (istri nelayan) terhadap pendapatan rumah tangga nelayan di Kabupaten Majene.

Untuk mengetahui pengaruh pendapatan usaha produktif perempuan nelayan (istri nelayan) terhadap pendapatan rumah tangga nelayan di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene dilakukan uji regresi linear sederhana. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + e$$

Keterangan :

Y	= Pendapatan Rumah Tangga Nelayan
X1	= Pendapatan Usaha Produktif Istri Nelayan
β_0	= Intercept/Konstanta
β_1	= Parameter/koefisien regresi
e	= Error terms

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pendapatan Istri Nelayan

Perempuan nelayan (Istri nelayan) di Kabupaten Majene hampir sama dengan aktivitas perempuan pada umumnya seperti halnya dalam mengurus rumah tangga. Mengurus rumah tangga merupakan tugas utama para istri nelayan di Kabupaten Majene, antara lain berkaitan dengan penyiapan makan dan minum bagi segenap anggota keluarga seperti mengasuh, mendidik, menjaga dan mengarahkan anak-anak, membersihkan dan membereskan rumah termasuk perabot rumah tangga dan menjaga kebersihan dan kerapian pakaian segenap anggota keluarga.

Kedudukan dan peranan istri nelayan sangat penting karena dalam system pembagian kerja pada masyarakat nelayan, para istri nelayan mengambil peranan yang besar dalam kegiatan sosial-ekonomi didarat, sementara laki-laki berperan dilaut untuk mencari nafkah dengan menangkap ikan (Seni, 2015).

Penghasilan kepala keluarga (rumah tangga nelayan) belum mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mengacu pada pendapat (Ekadianti, 2014) yang mengatakan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan masih sangat memprihatinkan. Masyarakat nelayan benar - benar

ketinggalan jika dibandingkan dengan masyarakat luar yang bergerak dibidang lainnya.

Dibandingkan dengan perempuan pada umumnya, istri nelayan yang ada di Kecamatan Banggae , Kabupaten Majene ikut berkontribusi atau ikut serta membantu para suami dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Istri nelayan memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah keluarga dalam membantu para suami untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh istri nelayan tidak terlepas dari potensi dan kondisi sumber daya yang ada disekitarnya, Selain itu tingkat pendidikan juga ikut menentukan jenis pekerjaan dari istri nelayan.

Adapun jenis pekerjaan istri nelayan di Kecamatan Banggae sebagai sampel dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Jenis pekerjaan istri nelayan di Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Penjual ikan Segar	51	54,84
2	Penjual kue + nasi kuning	18	19,35
4	Penjual sayur2an di pasar	10	10,75
5	Penjual barang campuran	11	11,83
6	Honorer (pegawai kontrak)	2	2,15
7	PNS	1	1,08
Jumlah		93	100,00

Sumber : hasil olah data 2021

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa Istri nelayan yang ada di Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene memiliki beberapa cara dalam meningkatkan pendapatan rumah tangganya diantaranya bekerja sebagai Penjual ikan Segar, Penjual kue + nasi kuning, Penjual sayur2an di pasar, Penjual barang campuran, Honorer (pegawai kontrak) dan PNS. dari tabel 1 diatas juga dapat diketahui bahwa sebagian besar istri nelayan bekerja sebagai penjual ikan yaitu mencapai 51 orang atau sekitar 54,84%.

Jenis pekerjaan sebagai penjual ikan yang dilakukan oleh istri nelayan tidak terlepas dari potensi dan kondisi sumber daya yang ada disekitarnya, sehingga tidak mengherankan jika jenis pekerjaan yang dilakukan cenderung pada sektor perikanan. Selain itu rendahnya tingkat pendidikan sebagian besar istri nelayan yaitu hanya tamat SD dan SMP sederajat juga ikut mempengaruhi jenis pekerjaan dari istri nelayan di Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene.

Tabel 2 Tingkat pendapatan istri nelayan di Kecamatan Banggae , Kabupaten Majene

No	Tingkat pendapatan	Jumlah	Persentase
1	< Rp.500.000	32	34,41
2	Rp.500.000 - Rp.1.000.000	58	62,37
4	> Rp.1.000.000	3	3,23
Jumlah		93	100,00

Sumber : hasil olah data 2021

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendapatan Istri nelayan yang ada di Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene yaitu < Rp.500.000 sebanyak 32 orang atau sekitar 34,41%. Tingkat pendapatan istri nelayan antara Rp.500.000 - Rp.1.000.000 sebanyak

58 orang atau sekitar 62,37% dan tingkat pendapatan istri nelayan > Rp.1.000.000 sebanyak 3 orang atau sekitar 3,23%. Pendapatan yang dihasilkan oleh istri nelayan tersebut diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga nelayan.

2. Pendapatan Rumah Tangga nelayan

Pendapatan nelayan sangat tergantung pada hasil tangkapan dan pemasaran ikannya. Sedangkan penangkapan itu sendiri pada umumnya sangat dipengaruhi oleh perahu, alat tangkap, musim dan keadaan alam, khususnya angin dan bulan purnama serta potensi sumberdaya ikan yang ada.

Pada musim hujan biasanya produksi ikan laut menurun, sedangkan pada musim kemarau relatif banyak karena curah hujan yang tinggi akan mempengaruhi salinitas air laut. Demikian juga saat bulan purnama ikan sangat sedikit karena ikan menyebar pada permukaan perairan (Suyanto, 1996). Kondisi ini diperparah lagi dengan tak menentunya kondisi pemasaran ikan yang ada. Dari tahun ke tahun harga ikan selalu fluktuatif, apalagi bila musim panen ikan tiba biasanya Tingkat pendapatan nelayan bersifat fluktuatif atau tidak stabil. Nelayan terkadang tidak melaut karena ada beberapa halangan untuk melaut, seperti cuaca buruk, hari jum'at, dan tangkapan ikan yang sedikit

Adapun rata-rata pendapatan nelayan di Kecamatan Banggae , Kabupaten Majene dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3 Tingkat pendapatan nelayan di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene

No	Tingkat pendapatan	Jumlah	Persentase
1	< Rp.1.500.000	57	61,29
2	Rp.1.500.000 - Rp.3.000.000	34	36,56
4	> Rp.3.000.000	2	2,15
Jumlah		93	100,00

Sumber : hasil olah data 2021

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendapatan nelayan yang ada di Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene yaitu < Rp.1.500.000 57 orang atau sekitar 61,29% sedangkan pendapatan nelayan antara Rp.1.500.000 - Rp.3.000.000 sebanyak 34 orang atau sekitar 36,56% dan tingkat pendapatan nelayan > Rp.3.000.000 yaitu sebanyak 2 orang atau sekitar 2,15%.

Pendapatan lain nelayan yang ada di Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene selain menangkap ikan adalah dari usaha ternak kambing, rata-rata pendapatan dari hasil menjual kambing yaitu Rp.100.000 perbulan. Selanjutnya pendapatan keluarga nelayan dapat dilihat dengan menjumlahkan jumlah pendapatan kepala rumah tangga (nelayan) dengan pendapatan istri nelayan dan pendapatan lainnya dari anggota keluarga nelayan.

Berikut pendapatan keluarga nelayan di Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene:

Tabel 4. Tingkat pendapatan keluarga nelayan di Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene

No	Tingkat pendapatan	Jumlah	Persentase
1	< Rp.1.500.000	6	6,45
2	Rp.1.500.000 - Rp.3.000.000	83	89,25
4	> Rp.3.000.000	4	4,30
Jumlah		93	100,00

Sumber : hasil olah data 2021

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendapatan keluarga nelayan yang ada di Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene yaitu < Rp.1.500.000 yaitu sebanyak 6 orang atau sekitar 6,45% sedangkan pendapatan keluarga nelayan antara Rp.1.500.000 - Rp.3.000.000 sebanyak 83 orang atau sekitar 89,25% dan tingkat pendapatan keluarga nelayan > Rp.3.000.000 yaitu sebanyak 4 orang atau sekitar 4,30%.

C. PENGARUH PENDAPATAN PEREMPUAN NELAYAN (ISTRI NELAYAN) TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA NELAYAN

Berdasarkan hasil penelitian dan olah data diperoleh bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pendapatan perempuan nelayan (istri nelayan) terhadap pendapatan Rumah Tangga nelayan Di Kabupaten Majene. Pada umumnya pendapatan rumah tangga nelayan dibedakan menjadi dua sumber yaitu :

1. Pendapatan dari sektor nelayan
2. Pendapatan dari sektor non nelayan

Pendapatan dari sektor nelayan berasal dari pendapatan operasi penangkapan yang dilakukan sedangkan pendapatan sektor non nelayan adalah pendapatan yang diperoleh dari usaha perdagangan, jasa, industri pengolahan ikan dan lain-lain.

Menurut Badan Riset Perikanan dan Kelautan dalam Ekadianti (2014), pendapatan nelayan dipengaruhi oleh pendapatan yang berasal dari usaha diluar usaha penangkapan. Pendapatan perikanan dipengaruhi oleh jumlah *output* perharga ikan hasil tangkapan serta sistem bagi hasil yang berlaku.

Di dalam keluarga nelayan pendapatan suami kadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarganya sehingga anggota keluarga yang lain seperti istri dan anak-anaknya ikut dilibatkan dalam kegiatan mencari nafkah. Pendapatan suami yang belum mencukupi kebutuhan keluarga inilah yang sering dijadikan alasan utama mengapa istri ikut kerja mencari nafkah

Menurut Kurniawati (2017) meningkatkan partisipasi istri dan anggota keluarga dalam bekerja merupakan salah satu usaha strategis saat ini untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Pengembangan usaha diluar sektor perikanan sangat penting dilakukan, mengingat tingkat pendapatan dari sektor perikanan masih rendah karena sangat dipengaruhi oleh musim.

Hasil penelitian ini sejala dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekadianti, Martia. (2014) , Firdaus, M. dan R.Hardian. (2015), Putri, A Indira. (2016) Raodah. (2013), Seni, Wa. (2015) dan Haryanto, Sugeng. (2008) Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendapatan istri nelayan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan keluarga nelayan.

BAB 4

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu : terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel independen (pendapatan usaha produktif istri nelayan) terhadap variabel dependen (pendapatan keluarga nelayan) Di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.

B. SARAN

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah:


1. Pemerintah hendaknya memberikan perhatian yang lebih kepada masyarakat nelayan khususnya bagi istri-istri nelayan yang memiliki pekerjaan dengan mengandalkan keterampilan yang mereka miliki, agar kiranya dapat memberikan bantuan baik berupa kelengkapan peralatan produksi, bantuan modal usaha, peningkatan pengetahuan serta pelatihan untuk peningkatan skill. yang dapat digunakan untuk meningkatkan usahanya.
2. Pemberdayaan terhadap anggota rumah tangga yang sudah masuk kedalam angkatan kerja aktif, melalui pelatihan keterampilan dibidang perikanan maupun non perikanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Wahyu., dkk. 2007. *Ekonomi Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Metode Penelitian: Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta
- Agus, Widarjono. 2013. *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya*. Jakarta. Ekonosia.
- Bastian, Indra, 2011, *Sistem Akuntansi Sektor Publik*, penerbit salemba empat ,Jakarta
- Burhanuddin AI dan Nessa HM. 2013. *Pengantar Ilmu Kelautan dan Perikanan*. Masagena Perss. Makassar.
- Dahuri. R, dkk. 2004. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Edisi Revisi. Jakarta.
- Diana Djuwita (2015) *Peran Perempuan Masyarakat Pesisir dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan di Desa Mertasinga*. Jurnal Al Amwal IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Ekadianti, Martia. 2014. *Analisis Pendapatan Istri nelayan dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Tasikagung, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro : Semarang.
- Firdaus, M. dan R.Hardian. 2015. *Peran Istri Nelayan dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga*. Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan :Jakarta.
- Haryanto, Sugeng. 2008. *Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus Pada*

- Wanita Pemecah Batu di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek*. Universitas Merdeka. Malang
- Hornngren,et al. (2009), *Akuntansi* Edisi ketujuh. PT. Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta
- Kusnadi, dkk. 2006. *Perempuan Pesisir*. LKiS. Universitas Jember : Yogyakarta.
- Komariah, 2013, Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan: Studi Kasus di Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.
- Kusnadi. 2007. *Nelayan, Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung. Humaniora Utama Press.
- Laila, N.E Nur. 2015. *Strategi Nafkah Perempuan Nelayan Terhadap Pendapatan Keluarga*. *Skripsi*.Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia.Institut Pertanian Bogor : Bogor.
- Murdiyanto, Bambang. 2007. Persepsi terhadap Perubahan Perikanan Global dan Arah Penelitian. *Seminar Nasional Perikanan Tangkap*.
- Primyastanto, M. 2015. *Pengelolaan Sumber Perikanan Melalui Kelembagaan Lokal dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Pesisir Selat Madura*. Gunung Samudera. Malang
- Putri, A Indira. 2016. *Peran dan Strategi Istri Nelayan dalam Membangun Ekonomi Keluarga dan Komunitasnya di TPI Asemdayong dan Tanjungsari, Kabupaten Pamalang Indonesia*. *Skripsi*.Fakultas Ekonomika danBisnis.Universitas Diponegoro : Semarang.

- Raodah. 2013. *Peran Istri Nelayan dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga di Kelurahan Lapulu Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara*. Jurnal. Balai Pelestarian Nilai budaya Makassar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Makassar.
- Roma Y. F. Hutapea, Abdul Kohar, dan Abdul Rosyid (2015) *Peranan Wanita Nelayan (Istri Nelayan) Jaring Insang Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Desa Bejalen, Perairan Rawa Pening, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang* Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology
- Ridwan. (2009). *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Jakarta : Alfabeta
- Rohmiati Amini (2013) *Analisis Dampak Pemberdayaan Wanita Nelayan Melalui Program Usaha Garam Rakyat (Pugar) Terhadap Kondisi Ekonomi Keluarga Nelayan Di Kabupaten Lombok Barat*. Jurnal. GaneÇ Swara Vol. 7 No.2
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian (Editor). 2011. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Soekartawi, 2006. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta
- Sugiono, 2008, *Metodologi Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,: Bandung. Alfabeta.
- Seni, Wa. 2015. *Peran Ganda Perempuan pada Masyarakat Pesisir di Desa Mola Selatan Kecamatan Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi*. Skripsi Program Studi Sosiologi. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Haluoleo : Kendari



Buku ini membahas tentang peran perempuan nelayan dalam peningkatan pendapatan rumah tangga nelayan di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Kajian menggunakan deskriptif kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data angket, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji regresi linear sederhana. Hasil kajian menunjukkan pendapatan usaha produktif istri nelayan berkontribusi positif dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, Sulawesi Barat.



CV. Tahta Media Group
Klaten, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedia group
Telp/WA : +62 813 5346 4169

ISBN 978-623-6436-06-6



9 786236 436066